



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Peningkatan Kemampuan Literasi dan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Learning*

Salasatun Mahmudah*¹, Mukti Widayati², Para Mitta Purbosari².

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara

*salasatun.mahmudah@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

kemampuan literasi,
hasil belajar,
problem based learning.

Pandemi Covid-19 membuat sekolah mengadakan pembelajaran daring untuk mencegah penularan virus. Guru harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, meskipun tidak bertatap muka. Kemampuan literasi siswa kurang berkembang yang berdampak pada hasil belajar. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Sampel penelitian sebanyak 15 siswa dan dengan 2 siklus penelitian. Pada teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu tahap reduksi, pemaparan data, dan penyimpulan. Pada kegiatan pra siklus kemampuan literasi siswa yang sudah sesuai sebanyak 46,6% atau 7 siswa, dan hasil belajar yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 33% atau 5 siswa. Selanjutnya, pada kegiatan siklus I sudah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* hasilnya pada kemampuan literasi siswa yang sudah sesuai sebanyak 66,6% atau 10 siswa, dan hasil belajar yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 60% atau 9 siswa. Pada siklus II, kemampuan literasi siswa yang sudah sesuai sebanyak 86,8% atau 13 siswa, dan hasil belajar yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 87% atau 13 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa kemampuan literasi dan hasil belajar siswa sudah meningkat serta sudah mencapai target yaitu 80% pada masing-masing variabel.

Pendahuluan

Pendidikan dasar sangat menentukan keberhasilan pendidikan di Indonesia, sehingga pemerintah menghimbau para guru dan tenaga kependidikan di SD untuk meningkatkan ilmu dan keterampilannya dalam mendidik dan membimbing siswa menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter, budi pekerti, dan pengetahuan yang berkualitas. Tetapi, pada masa sekarang

seluruh negara di dunia termasuk Bangsa Indonesia sedang dilanda pandemi *Covid-19*, sehingga membuat proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka di sekolah. Maka, diadakanlah pembelajaran berbasis daring untuk mencegah penularan virus.

Khususnya pada muatan pelajaran IPA, pada saat pembelajaran dilaksanakan secara luring muatan pelajaran IPA sangat beragam kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam kegiatan literasi atau pun komunikasi dengan siswa lain. Hal tersebut dikarenakan, muatan pelajaran IPA menuntut siswa tidak sekedar mengetahui dan memahami konsep-konsep saja, melainkan siswa mampu menerapkan pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Berkaitan dengan masalah tersebut dan seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi di seluruh belahan dunia, munculah istilah literasi sains. Kemampuan literasi sains harus dibangun oleh guru agar tertanam dalam diri siswa, dengan fakta-fakta sains yang ada, siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan-keterampilan tertentu dalam pembelajaran, selalu aktif dan turut serta dilingkungannya dan mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan.

Pembelajaran selalu dikaitkan dengan kegiatan literasi yaitu membaca. Kebiasaan membaca sudah diterapkan pada Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan Bangsa Indonesia dan harus dilaksanakan pada proses pembelajaran oleh guru. Kegiatan dasar literasi yaitu membaca sangat mudah dilakukan kapan saja dan di mana saja, tetapi tidak semua orang dapat melakukannya. Padahal, kegiatan membaca memiliki manfaat yang berguna bagi seseorang, yaitu meningkatkan wawasan tentang ilmu pengetahuan, meningkatkan konsentrasi, memudahkan seseorang berkarya dalam berbagai hal, karena dengan membaca dapat meningkatkan kreativitas. Maka dari itu, kegiatan literasi harus diterapkan sejak dini, terutama dalam dunia pendidikan dan di lingkungan sekitarnya.

Kegiatan literasi selalu dikaitkan dengan membaca buku, dengan adanya pandemi pada saat ini menyebabkan menurunnya kemampuan dan kemauan siswa untuk membaca buku. Hal tersebut menyebabkan ketika siswa diberikan tugas oleh guru, mereka cenderung menjawab sesuai pengetahuan mereka dan enggan membuka buku yang telah diberikan sekolah. Hal ini tentu saja menjadi suatu kebiasaan baru siswa ketika belajar di rumah. Siswa yang telah mengerjakan tugas banyak yang masih salah dalam memahami konsep sains atau muatan pelajaran IPA. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus-menerus, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Selain itu, kemampuan literasi yang menurun sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak dapat mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah.

Kegiatan literasi meliputi aspek memahami konsep, menerapkan, dan juga merefleksi konsep yang telah dipelajari melalui tulisan. Sehingga, dalam memahami materi siswa tidak hanya sekedar mengingat saja. Kegiatan literasi pada muatan pelajaran IPA dapat disebut sebagai literasi sains, dalam hal ini siswa mampu memahami keadaan alam sekitar dan juga dapat tanggap dan memahami cara untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Sehingga, literasi sains perlu ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga atau pun lingkungan sekolah. Hal tersebut harus dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang ada. Fananta, dkk (2017:1) menyebutkan, "Contoh permasalahan yang terjadi adalah pemanasan global, pencemaran lingkungan, krisis energi, krisis ekonomi, dan berbagai konflik antargolongan. Permasalahan tersebut terjadi akibat kurangnya keasarpahaman akan sains". Hal tersebut menjadi tantangan bagi Bangsa Indonesia dan juga dapat dijadikan peluang masyarakat untuk memperbaiki dan melestarikannya kembali.

Setelah melaksanakan observasi di SD Negeri 4 Kedawung, diketahui bahwa KKM muatan Pelajaran IPA Kelas 4 adalah 70. Sebanyak 80% (12 siswa) dari 15 siswa sudah mengerjakan tugas, dan 20% (3 siswa) lainnya tidak mengumpulkan tugas. Berdasarkan siswa yang sudah mengerjakan tugas, sebanyak 50% (6 siswa) dari 12 siswa memiliki jawaban dengan konsep yang keliru dan tidak sesuai dengan materi. Selanjutnya, untuk 50% atau 6 siswa lain sudah sesuai dengan konsep pada materi. Meskipun demikian, masih terdapat kekeliruan dalam mengerjakan soal yang mengaplikasikan konsep IPA. Siswa juga kesulitan mengerjakan soal-soal literasi sains dengan karakteristik soal yang menuntut siswa memiliki kemampuan membaca dengan baik berbagai jenis bacaan. Siswa hanya menguasai soal-soal yang kontennya hafalan. Tetapi, jika soal membutuhkan penalaran untuk menghubungkan konsep sains masih kesulitan. Hal tersebut membuat siswa tidak mendapatkan nilai yang maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mempertimbangkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi dan hasil belajar pada muatan pelajaran IPA. *Problem Based Learning* dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis masalah. Siswa disajikan sebuah permasalahan, kemudian ditugaskan untuk mencari jalan keluarnya sesuai arahan guru. Kurniasih dan Sani (2014:75) menyatakan bahwa, pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual, sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Sesuai pernyataan tersebut, model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai pemantik motivasi siswa dalam belajar, karena dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Kegiatan pada pembelajaran berbasis masalah sangat mengutamakan kegiatan siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa dan juga hasil belajarnya. Sudah banyak guru atau pengajar lainnya di seluruh belahan dunia yang menggunakan model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, dan hal lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* juga dapat dipadukan dengan berbagai macam media pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) Apakah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa pada muatan pelajaran IPA bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Kedawung Tahun Pelajaran 2020/2021?, (b) Apakah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Kedawung Tahun Pelajaran 2020/2021?. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian berjudul "*The Development of Standards, Factors, and Indicators for Evaluating The Quality of Classroom Action Research*" oleh Srisa-ard, Luanganggon, dan Malasi (Thailand). Jurnal tersebut menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan hasil evaluasi siswa. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah cara meningkatkan hasil evaluasi pada Penelitian Tindakan Kelas. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya tidak hanya terfokus pada siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester 2 tahun ajaran 2020/2021 SD Negeri 4 Kedawung Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dengan didukung sumber data yang tepat. Pada penelitian tindakan kelas ini, sumber data berasal dari hasil observasi sekolah, perangkat pembelajaran dan juga pelaksanaan pembelajaran dari awal hingga akhir kegiatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar

angket yang ditujukan pada siswa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sesuai dengan variabel yang dipilih. Kemudian, dokumentasi mengenai dokumen sekolah, keadaan sekolah, proses pembelajaran juga diperlukan dalam penelitian ini sebagai data pendukung. Catatan lapangan juga diperlukan agar penelitian dapat dilaksanakan secara maksimal.

Riduwan (2015:24) menyatakan, "Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data". Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain yaitu, teknik nontes angket (kuesioner), observasi (pengamatan), teknik tes, dan dokumentasi, ataupun gabungan dari semuanya. Selanjutnya, validasi data menggunakan *member check*, dan triangulasi teknik. Setelah melakukan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data agar dapat disimpulkan hasilnya. Suwandi (2010:61) menjelaskan bahwa analisis yang digunakan pada penelitian tindakan kelas statistik deskriptif komparatif, yaitu kegiatan membandingkan hasil penelitian antarsiklus yang telah dilaksanakan. Peneliti membandingkan kemampuan literasi dan belajar pada saat sebelum melakukan tindakan, dan setelah melaksanakan tindakan.

Indikator kinerja yang digunakan pada variabel kemampuan literasi dan kemampuan komunikasi adalah pedoman skala yang telah dibuat oleh peneliti dan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut: (a) Pada variabel kemampuan literasi dapat mencapai $\geq 80\%$ yaitu 12 siswa dari 15 siswa dan berkategori baik. (b) Pada variabel hasil belajar dapat mencapai $\geq 80\%$ yaitu 12 siswa dari 15 siswa dengan nilai tuntas. Sedangkan prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Hasil dan Pembahasan

Pada penyampaian kegiatan kondisi awal pada pembelajaran pra siklus, proses pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan ceramah dan tanya jawab yaitu menjelaskan tentang materi dan siswa hanya mendengarkan serta memperhatikan contoh yang diberikan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran. Materi IPA merupakan materi yang cukup memerlukan pemahaman lebih dari sekedar menghafal saja. Hal tersebut membuat siswa tidak dapat sepenuhnya menjawab soal dengan benar dalam bentuk pilihan ganda atau pun uraian. Pada kegiatan evaluasi, siswa kurang dapat memahami soal yang cukup panjang dan memerlukan analisis. Metode pembelajaran yang demikian membuat kemampuan literasi siswa kurang berkembang, karena penyusunan langkah pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi. Sehingga, hal tersebut sangat berdampak pada hasil yang tidak bisa mencapai target yang telah ditentukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya pembenahan dalam proses pembelajaran daring yang memiliki banyak keterbatasan, khususnya pada muatan pelajaran IPA tentang Gaya.

Kemampuan literasi sains siswa diketahui melalui angket atau kuesioner yang dikerjakan siswa melalui *Google Form*. terhadap materi IPA tentang Gaya masih belum sesuai harapan. Kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran pra siklus mendapatkan hasil sebanyak 46,6% atau 7 siswa sudah sesuai, dan sebanyak 53,4% atau 8 siswa belum sesuai. Pada kegiatan pembelajaran pra siklus, sebanyak 33% atau 5 orang siswa mendapatkan nilai tuntas, dan sebanyak 67% atau 10 siswa belum tuntas.

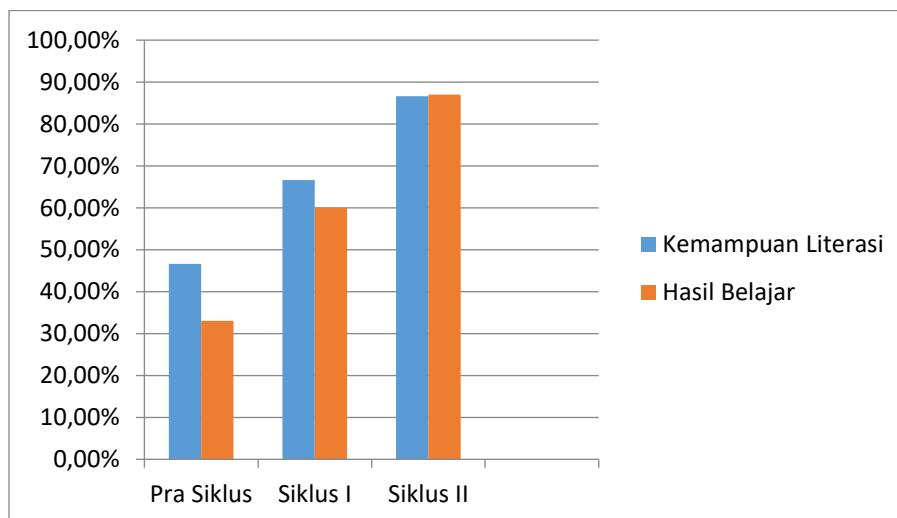
Pada penyampaian kegiatan siklus I, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil penelitian, observasi, dan refleksi. Kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran siklus I mendapatkan hasil sebanyak 66,6% atau 10 siswa sudah sesuai, dan sebanyak 37,4% atau 5 siswa belum sesuai. Pada kegiatan pembelajaran siklus I, sebanyak 60% atau 9 orang siswa mendapatkan nilai tuntas, dan sebanyak 40% atau 6 siswa belum tuntas.

Pada penyampaian kegiatan siklus II, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil penelitian, observasi dan refleksi. Kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran siklus II mendapatkan hasil sebanyak 86,8% atau 13 siswa sudah sesuai, dan sebanyak 13,2% atau 2 siswa belum sesuai. Pada kegiatan pembelajaran siklus II, sebanyak 87% atau 13 orang siswa mendapatkan nilai tuntas, dan sebanyak 13% atau 2 siswa belum tuntas.

Setelah melaksanakan penelitian, maka dapat diperoleh hasil refleksi berupa kelebihan, kekurangan, keberhasilan, dan tindak lanjut. Kelebihan pada pembelajaran siklus II adalah pembelajaran lebih tertata dan tidak ada langkah pembelajaran yang tertinggal. Pembelajaran dapat terlaksana lebih baik, karena beberapa siswa menggunakan perangkat yang telah disediakan. Selain itu, siswa dapat lebih fokus mengikuti pembelajaran dengan permainan *Make a Match*, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Data penelitian mengenai kemampuan literasi dan hasil belajar dapat diamati melalui tabel dan grafik berikut ini, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil perbandingannya.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Literasi dan Hasil Belajar IPA

	Persentase Keberhasilan Per Siklus		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kemampuan Literasi	46,6%	66,6%	86,6%
Hasil Belajar	33%	60%	87%



Grafik 1. Perbandingan Hasil Tindakan

Kekurangan yang terdapat pada pembelajaran siklus II adalah adanya siswa yang belum memiliki kemampuan literasi sains yang sesuai, dan hal tersebut berdampak langsung

pada hasil yang tidak memenuhi KKM. Hal tersebut dikarenakan hal tersebut, tetap belum bisa fokus mengikuti pembelajaran dan cenderung memperhatikan hal lain di sekitarnya. Maka dari itu, perlu pendekatan personal kepada siswa tersebut agar lebih baik pada saat mengikuti pembelajaran daring di kemudian hari. Pada keberhasilan, di pembelajaran siklus II, kemampuan literasi sains dan nilai hasil belajar siswa meningkat dan sudah mencapai target yang telah ditentukan. Untuk siswa yang belum memenuhi target itu dikarenakan beberapa faktor. Pertama, siswa masih sulit fokus karena pembelajaran daring yang merupakan hal baru bagi siswa, sehingga perlu dilaksanakan pembimbingan bagi siswa tersebut. Kedua, jaringan yang kurang memadai membuat siswa tidak dapat menerima video konferensi dengan lancar.

Penelitian yang sudah mencapai target yang ditentukan, maka tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan pendekatan personal kepada siswa yang belum memenuhi target yang telah ditentukan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui keadaan siswa tersebut secara lebih menyeluruh. Sehingga, guru dapat melakukan perbaikan pada pembelajaran yang akan datang.

Pelaksanaan pembelajaran luring maupun daring selalu memiliki kendala-kendala tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain: faktor dari guru dan siswa, faktor sarana prasarana, serta faktor lingkungan sekitar. Pembelajaran daring yang dilaksanakan pada saat ini, masih menemui beberapa kendala yang harus dibenahi. Salah satu caranya adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas yang digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Sesuai dengan penelitian yang berjudul "*Research and Development of Classroom Action Research Process to Enhance School Learning*" oleh Kunlasomboon, Wongwaninch, Suwanmonka (Thailand). Jurnal ini menjelaskan tentang peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pelaksanaan PTK untuk membenahi proses pembelajaran, dan perbedaannya adalah pada jurnal tersebut tidak hanya terfokus pada siswa sekolah dasar saja.

Muatan pelajaran IPA di sekolah dasar sering dianggap sebagai materi yang berisi hafalan, padahal sebenarnya semua materi sains memerlukan analisis lebih yang bertujuan agar bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang berjudul "*Literasi Sains dan Pendidikan*" oleh Elsy Zuhriyani, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Negara-negara maju sudah membangun literasi sains sejak lama, yang pelaksanaannya terintegrasi dalam pembelajaran. PISA menyebutkan, literasi sains mencakup dimensi *content, process, dan context*. Pengukuran keterampilan proses sains atau literasi sains dapat dilakukan dengan tes tertulis setelah pembelajaran selesai, dan menggunakan lembar observasi. Literasi sains dapat juga diungkapkan dengan bantuan sejumlah pengamat untuk tes kinerja atau *performance assesment* dan tes kerja. Persamaan penelitian yang sedang disusun dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel literasi sains. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yang meliputi pendidikan dasar dan menengah.

Kemampuan literasi sains yang belum sesuai di kelas IV SD Negeri 4 Kedawung tahun pelajaran 2020/2021, membuat peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas tersebut. Model pembelajaran yang dipilih untuk memperbaiki hal tersebut adalah *Problem Based Learning* yang dianggap sesuai. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran IPA di SD*" oleh Mutiara Eka Betari. Jurnal tersebut menyebutkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai kemampuan literasi sains sebesar 48,72. Nilai rata-rata kemampuan literasi sains siswa pada siklus II adalah 60,00. Pada siklus III nilai rata-rata kemampuan literasi sains siswa mencapai 75,36. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA

dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel kemampuan literasi dan pembelajaran berbasis masalah. Perbedaannya adalah pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas.

Selain itu, jika kemampuan literasi sains meningkat, maka siswa akan mampu mengerjakan soal yang bersifat analisis, dan dapat memperbaiki hasil belajarnya. Seperti pada penelitian yang berjudul "A Case Study for Problem-based Learning Education in Fault Diagnosis Assessment" oleh Barbieri dan Londoño (Colombia), Fumagalli (Italy) dan Romero (Mexico). Pada jurnal tersebut menjelaskan tentang kesalahan penilaian pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Pada jurnal tersebut disebutkan bahwa dapat *Problem Based Learning* memperbaiki kesalahan penilaian pada pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan memiliki kesamaan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Kemudian, perbedaannya terletak pada materi yang digunakan sebagai penelitian.

Untuk mengetahui kemampuan dan kondisi awal siswa dan hasil belajarnya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran pra siklus menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa. Tetapi, hasil yang didapatkan ternyata belum memenuhi target. Sehingga, pada siklus I peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Untuk kemampuan literasi sains dan hasil belajar siswa cukup meningkat dibandingkan pembelajaran pra siklus, tetapi belum memenuhi target, sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus II, peneliti menambahkan media *Make a Match* untuk lebih meningkatkan fokus siswa pada pembelajaran. Kemampuan literasi sains dan hasil belajar siswa meningkat dan sudah memenuhi target yang telah ditentukan, tetapi belum dapat mencapai hasil 100%. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penelitian berhasil. Meskipun demikian, perbaikan pembelajaran harus tetap dilaksanakan di masa mendatang agar menjadi lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan temuan yang diperoleh pada siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi pada muatan pelajaran IPA siswa kelas 4 SD Negeri 4 Kedawung Tahun Ajaran 2020/2021. (2) Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran IPA siswa kelas 4 SD Negeri 4 Kedawung Tahun Ajaran 2020/2021. Pembelajaran daring yang merupakan hal baru bagi guru dan siswa menemui banyak sekali hambatan yang berasal dari eksternal atau internal. Tetapi, hal tersebut dapat diminimalisir dengan berbagai hal, sehingga pembelajaran tetap dapat terlaksana. Untuk penerapan hasil penelitian, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA materi Gaya untuk mengurangi kebosanan siswa terhadap pembelajaran daring. Sehingga, dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Daftar Rujukan

1. Barbieri, G., Londoño, D., Fumagalli, L., Romero, D. 2020. *A Case Study for Problem-based Learning Education in Fault Diagnosis Assessment*. IFAC PapersOnLine 53-3, 107-112.

2. Betari, Mutiara Eka. 2016. Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran IPA di SD. Bndung: Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Fananta, Muhammad Randy., Widjiasih, Aulija Esti., Setiawan, Roosie., dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Sains*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
4. Kunlasomboon, N., Wongwanich, S., Suwanmonkha, S., 2015. *Research and development of classroom action research process to enhance school learning*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 171, 1315 - 1324.
5. Kurniasih, I., & Sani, B. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
6. Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
7. Srisa-ard., Boonchom., Luangangoon., dkk. 2012. *The Development of Standards, Factors, and Indicators for Evaluating the Quality of Classroom Action Research*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 69, 220 - 226.
8. Suwandi, Sarwiji. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
9. Zuhriyani, Elsy. 2012. *Literasi Sains dan Pendidikan*. Sumatra Selatan: Kementerian Agama.